

**KAJIAN ETNOBOTANI PADA MASYARAKAT MULTIETNIS
DI KAWASAN GEOPARK NASIONAL SAWAHLUNTO
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI



Oleh:

**MIDRATUL FARDILLA
NIM. 21032134/2021**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

**KAJIAN ETNOBOTANI PADA MASYARAKAT MULTIETNIS
DI KAWASAN GEOPARK NASIONAL SAWAHLUNTO
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sains



Oleh:

**MIDRATUL FARDILLA
NIM. 21032134/2021**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

**KAJIAN ETNOBOTANI PADA MASYARAKAT MULTIETNIS
DI KAWASAN GEOPARK NASIONAL SAWAHLUNTO
SUMATERA BARAT**

Midratul Fardilla

ABSTRAK

Masyarakat di kawasan Geopark Nasional Sawahlunto terdiri dari berbagai etnis seperti Minangkabau, Jawa, dan Batak, yang memiliki cara berbeda dalam memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat multietnis di daerah ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan yang dimanfaatkan serta pola penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat multietnis di kawasan Geopark Nasional Sawahlunto.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei lapangan dari rumah ke rumah yang dipilih secara purposive sesuai kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan dari responden yang bersedia memberikan informasi, mencakup enam wilayah penelitian di Kota Sawahlunto yaitu Lunto, Silungkang, Muarokalaban, Air Dingin, Sapan, dan Talawi. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 177 spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan hidup sehari-hari, yang tergolong ke dalam 62 famili, dengan famili zingiberaceae sebagai kelompok tumbuhan yang dominan digunakan. Sebanyak 157 spesies tumbuhan dimanfaatkan oleh Etnis minang, 140 spesies dimanfaatkan oleh Etnis jawa, dan 102 spesies tumbuhan dimanfaatkan oleh Etnis Batak. Habitus tumbuhan yang dimanfaatkan terdiri atas herba sebanyak 69 spesies, pohon 57 spesies, perdu 31 spesies, semak 11 spesies, dan liana 9 spesies. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, buah, bunga, dan rimpang. Tumbuhan tersebut juga dikelompokkan ke dalam enam kategori pemanfaatan, yaitu sebagai obat-obatan (128 spesies), makanan (67 spesies), bahan bangunan (5 spesies), keperluan adat (24 spesies), perkakas (10 spesies), dan industri rumah tangga (27 spesies). Spesies dengan manfaat etnobotani paling banyak adalah kelapa (*Cocos nucifera*) dan bambu (*Bambusa* sp.). tetapi tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah kunyit (*Curcuma longa*) dan padi (*Oriza sativa*).

Kata kunci: Etnobotani, Geopark Nasional Sawahlunto, Masyarakat Multietnis

**ETHNOBOTANICAL STUDIES IN MULTIETHNIC SOCIETIES
IN THE SAWAHLUNTO NATIONAL GEOPARK AREA
WEST SUMATRA**

Midratul Fardilla

ABSTRACT

The people in the Sawahlunto National Geopark area consist of various ethnicities such as Minangkabau, Javanese, and Batak, who have different ways of utilizing plants for daily needs. However, information about the use of plants by multiethnic communities in this area is still limited. Therefore, this study aims to identify plant species that are used and their usage patterns in daily life by multiethnic communities in the Sawahlunto National Geopark area.

This study uses a qualitative descriptive method with data collection through field surveys from house to house that are selected purposively according to the needs of the research. Data was collected from respondents who were willing to provide information, covering six research areas in Sawahlunto City, namely Lunto, Silungkang, Muarokalaban, Air Dingin, Sapan, and Talawi. The research was conducted in October 2024.

The results of the study show that there are 177 species of plants used by the community for various daily needs, which are classified into 62 families, with the zingiberaceae family as the dominant plant group used. A total of 157 plant species are used by the Minang Ethnicity, 140 plant species are used by the Javanese Ethnicity, and 102 plant species are used by the Batak Ethnicity. The plant habitus used consists of 69 species of herbs, 57 species of trees, 31 species of shrubs, 11 species of shrubs, and 9 species of lianas. The most widely used parts of plants are leaves, fruits, flowers, and rhizomes. The growth is also grouped into six categories of utilization, namely as medicines (128 species), food (67 species), building materials (5 species), customary needs (24 species), tools (10 species), and household industry (27 species). The species with the most ethnobotanical benefits are coconut (*Cocos nucifera*) and bamboo (*Bambusa* sp.) but the most widely used plants are turmeric (*Curcuma longa*) and rice (*Oriza sativa*).

Keywords: Ethnobotany, Sawahlunto National Geopark, Multiethnic Society

PERSETUJUAN SKRIPSI

**KAJIAN ETNOBOTANI PADA MASYARAKAT MULTINETNIS
DI KAWASAN GEOPARK NASIONAL SAWAH LUNTO
SUMATERA BARAT**

Nama : Midratul Fardilla
NIM : 21032134
Program Studi : Biologi
Jurusan : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 21 Januari 2025

Mengetahui :
Ketua Jurusan Biologi

Dr. Dwi Hilda Putri, S.Si., M.Biomed
NIP. 197508152006042001

Disetujui Oleh:
Pembimbing

Reki Kardiman, Ph.D
NIDN. 0013068404

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

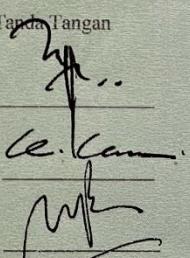
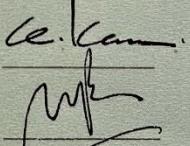
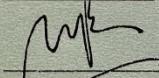
Nama : Midratul Fardilla
NIM : 21032134
Program Studi : Biologi
Jurusan : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

**KAJIAN ETNOBOTANI PADA MASYARAKAT MULTINETNIS
DI KAWASAN GEOPARK NASIONAL SAWAH LUNTO
SUMATERA BARAT**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Padang, 06 Februari 2025

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Reki Kardiman, Ph.D	
Anggota	: Irma Leilani Eka Putri, S.Si, M.Si	
Anggota	: Dr. Moralita Chatri, MP	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Midratul Fardilla
NIM/TM : 21032134/2021
Program Studi : Biologi
Departemen : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya dengan judul "Kajian Etnobotani pada Masyarakat Multietnis di Kawasan Geopark Nasional Sawahlunto Sumatera Barat" adalah benar merupakan karya sendiri, bukan hasil plagiatis dari karya orang lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis dan diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

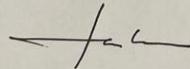
Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 07 Februari 2025

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Biologi

Saya yang menyatakan,



Dr. Dwi Hilda Putri, S.Si., M.Biomed

NIP. 197508152006042001



Midratul Fardilla

NIM. 21032134

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kajian Etnobotani pada Masyarakat Multietnis di Kawasan Geopark Nasional Sawahlunto Sumatera Barat”. Sholawat beserta salam untuk Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan umat seluruh alam.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sains di Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang. Keberhasilan penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Reki Kardiman, Ph.D., pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Irma Leilani Eka Putri, M.si., dan Ibu Dr. Moralita Chatri, MP., selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, saran, dan kritikan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Resti fevria, S.TP, MP., selaku penasehat akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Dwi Hilda Putri, M.Biomed., selaku Kepala Departemen Biologi.

5. Pimpinan, Bapak dan Ibu Dosen serta staf Departemen Biologi yang telah membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Geopark Nasional Sawahlunto yang telah membimbing dan membantu saya selama penelitian.
7. Kedua orang tua saya bapak Adismanto dan ibu Nofet Fitri Yenis yang telah memberikan do'a, dukungan finansial dan mental yang selalu mengiringi setiap perjalanan penulis.
8. Sahabat saya Reyhana Azila Fitri terima kasih sudah selalu ada disaat penulis butuh bantuan atau kesulitan dan selalu menghibur.
9. Seluruh rekan grup Bimbingan Pak Reki, terima kasih untuk semua dukungan dan bantuannya.
10. Keluarga Biologi Sains D dan teman-teman Biologi 21 yang menemani saya selama perkuliahan ini.

Semoga bantuan Bapak/Ibu dan rekan-rekan dapat bernilai ibadah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yang membaca dan untuk penelitian selanjutnya.

Padang, 21 Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	vi
DATAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Studi Etnobotani.....	7
B. Produk Etnobotani.....	8
C. Sawahlunto	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Waktu dan Tempat Penelitian	16
C. Alat dan Bahan.....	16
D. Koleksi Data.....	17
E. Analisis Data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	22
B. Pembahasan.....	35
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sebaran Jumlah Responden pada Enam Lokasi Penelitian dan Tiga Kelompok Etnis di Sawahlunto	19
2. Daftar Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kota Sawahlunto Untuk Berbagai Kebutuhan Hidup Sehari-Hari, Spesies yang Ditampilkan Hanya Spesies dengan Jumlah Pemanfaatan Lebih Dari Satu	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta lokasi Penelitian	16
2. Persentase Intensitas Penggunaan 20 Spesies Tumbuhan $\geq 50\%$ Berdasarkan Responden.....	31
3. Persentase Pemanfaatan Suatu Spesies Tumbuhan Dibandingkan dengan Semua Bentuk Pemanfaatan yang Diketahui dari Seluruh Spesies Tumbuhan	31
4. Perbedaan persentase 20 Spesies Tumbuhan yang Paling Banyak Dimanfaatkan Oleh Tiga Kelompok Etnis di Kota Sawahlunto	32
5. Persentase Perbedaan Etnis di Kota Sawahlunto dalam Memanfaatkan Bagian Organ Tumbuhan Untuk Kebutuhan Sehari- hari	33
6. Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Kebutuhan Sehari-hari oleh Masyarakat di Kota Sawahlunto Berdasarkan Perbedaan Etnis	33
7. Persentase Perbedaan Enis di Kota Sawahlunto Berdasarkan Sumber Bahan Baku Untuk Kebutuhan Hidup Sehari-hari.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisioner Penelitian.....	51
2. Dokumentasi Penelitian	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan menduduki urutan terkaya kedua di dunia setelah Brazil. Tumbuhan sebagai sumber energi utama untuk keanekaragaman hayati tersebut juga sangat beragam jenis, diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan di seluruh dunia dan 30.000 spesies di antaranya hidup di kepulauan Indonesia (Slamet & Andarias, 2018). Selain sangat berperan untuk kehidupan beragam makhluk hidup di alam liar, tumbuhan juga menyediakan beragam manfaat untuk manusia seperti makanan, obat, upacara adat, bahan bangunan, kerajinan, perkakas rumah tangga, dan industri (Nurchayati & Ardiyansyah, 2018). Menurut Sukmawati *et al.*, (2013) tumbuhan dapat dikelompokkan ke dalam empat macam habitus, yaitu herba, perdu, pohon, dan semak.

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan seperti yang tersebut di atas dikenal dengan istilah etnobotani, dimana dalam pengertiannya, etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan tradisional antara manusia dan tumbuhan disekitarnya (Des *et al.*, 2018). Etnobotani sangat erat kaitannya dengan etnis atau kelompok masyarakat tertentu yang memiliki budaya dan cara khusus dalam memanfaatkan tumbuhan. Hal ini, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan potensi etnobotani yang tinggi, karena terdapat sekitar 633 etnis yang diperoleh dari pengelompokan etnis dan subetnis yang ada di Indonesia. Tiga etnis terbesar Indonesia berturut-turut adalah etnis Jawa 41,71 persen (83,9 juta

penduduk), etnis Sunda 15,41 persen (31 juta penduduk) dan etnis Melayu 3,45 persen (7 juta penduduk) yang tersebar di berbagai pulau dan wilayah Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2017).

Tumbuhan yang paling tinggi intensitas penggunaannya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk makanan, baik sebagai bahan utama masakan, bumbu masakan, dan rempah (Nuraeni *et al.*, 2022). Secara keseluruhan, hal ini dapat disebut sebagai kuliner. Kuliner adalah jenis makanan yang berkaitan erat dengan suatu daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi (Tyas, 2017). Masyarakat Indonesia yang multikultural memiliki berbagai jenis kuliner tradisional (Ami & Candra, 2019). Beberapa di antaranya seperti anyang daun pepaya, gulai cubadak, gulai rebung, dan urap (Tribudiarti *et al.*, 2018).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit, dan memperbaiki organ yang rusak, seperti ginjal, jantung, dan paru-paru, setidaknya ada 300 spesies tumbuhan digunakan sebagai tumbuhan obat (Tima *et al.*, 2020). Di Indonesia, tanaman yang bermanfaat sebagai obat terdiri dari beberapa jenis, misalnya jahe, laos, kunyit, kencur, kapulaga, dan temulawak (Salim & Munadi, 2017).

Tumbuhan juga memiliki peran penting dalam kegiatan adat dan budaya masyarakat, misalnya sebagai bahan masakan khusus acara adat, dekorasi adat, dan penggunaan untuk ritual adat (Nainggolan *et al.*, 2021). Kemudian, tumbuhan juga digunakan sebagai bahan bangunan, seperti nangka (*Artocarpus*

heterophyllus) dan mahoni (*Swietenia mahagoni*) yang digunakan untuk tiang, kuda-kuda, rangka atap, serta papan atau dinding rumah (Irsyad *et al.*, 2013).

Tumbuhan juga digunakan untuk perkakas rumah tangga yang bertujuan memudahkan pekerjaan, seperti bambu (*Bambusa sp.*) untuk pembuatan reng, dan pelepas enau (*Arenga pinnata*) yang digunakan untuk membuat sapu lidi (Yalina *et al.*, 2018). Tidak hanya itu, tumbuhan juga digunakan dalam industri rumah tangga, seperti pewarna untuk ukiran, makanan, tenun, serta bahan kerajinan lainnya (Dalmatia *et al.*, 2017). Selain itu, tumbuhan juga sering dimanfaatkan untuk membuat kerajinan tangan, seperti bakul, nyiru, tikar, dan keranjang yang berasal dari bambu, kelapa, pandan, dan rotan (Salman & Kardiman, 2024). Tumbuhan seperti nilam, akar wangi, pala, cengkeh, serai wangi, kenanga, kayu putih, cendana, lada, dan kayu manis yang dimanfaatkan sebagai minyak atsiri (Kurniawan *et al.*, 2020). Tumbuhan juga digunakan sebagai kosmetik alami, seperti pacar air untuk memberi warna pada kuku, sirih untuk merawat kaki pecah-pecah, dan lainnya (Fitriani *et al.*, 2018).

Produk-produk etnobotani dapat terspesifikasi pada suatu etnis atau kelompok masyarakat tertentu saja. Sebagai contoh, masyarakat Baduy menggunakan 41 spesies tumbuhan untuk makanan, seperti kaweni (*Mangifera odorata*), Kacang beureum (*Phaseolus vulgaris*), dan kupa (*Syzygium pollicepahlum*) (Iskandar *et al.*, 2015). Suku Dayak di Kabupaten Sambas menggunakan 32 spesies tumbuhan sebagai bahan makanan seperti, miding (*Stenochlaena palustris*), kucai (*Allium tuberosum*), dado (*Amorphophallus paeoniifolius*), dan kalampe (*Elateriospermum tapos*) (Sari *et al.*, 2022). Dalam

bidang kesehatan, masyarakat mengutamakan bahan dari alam. Misalnya, masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Tabun, Kabupaten Tebo Jambi, menggunakan 39 spesies tumbuhan sebagai obat, seperti dakap (*Drynaria quercifolia*), putat (*Mangifera*), dan samambu (*Calamus*) (Indriati, 2014). Suku Batak Karo di Sumatera Utara menggunakan 10 spesies tumbuhan sebagai bahan masakan, seperti jotang (*Acmella paniculata*), ketul (*Bidens pilosa*), dan sintrong (*Crassocephalum crepidioides*) (Nainggolan *et al.*, 2021). Suku Jawa menggunakan 20 spesies tumbuhan sebagai obat di Desa Sukarejo, seperti bluntas (*Pluchea indica*) dan bamban (*Donax Canniformis*) (Elfrida *et al.*, 2017). Suku Minangkabau di Payakumbuh menggunakan 5 spesies tumbuhan di antaranya buah nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan buah pepaya (*Carica papaya*) yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan (Aziz *et al.*, 2024).

Kekhasan hubungan masyarakat atau etnis tertentu dengan lingkungannya dapat berubah atau tetap bertahan ketika etnis tersebut berpindah dan bercampur dengan etnis lain. Percampuran etnis tersebut sudah sangat umum terjadi di Indonesia, salah satunya di kota tambang Sawahlunto. Sawahlunto merupakan pecahan dari Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, yang dihuni oleh beragam etnis, di antaranya suku Minangkabau, Jawa, Batak, dan lain-lain (Asoka *et al.*, 2017). Keberagaman budaya di Sawahlunto sangat terkait erat dengan sejarah pertambangan. Kedatangan berbagai etnis di Sawahlunto bermula dari dibukanya kota ini sebagai pusat pertambangan batu bara, yang menyebabkan berbagai etnis dari seluruh Indonesia datang dan

menetap. Hal ini membuat Sawahlunto berkembang menjadi kota multietnis di Sumatera Barat (Syafrini & Fernandes, 2017).

Hubungan masyarakat multietnis Sawahlunto dengan tumbuhan yang tersedia di lingkungannya masih sangat sedikit diketahui. Satu-satunya studi tentang etnobotani di Sawahlunto dilakukan oleh Ratna (2020), yaitu jenis tumbuhan pada masakan khas Desa Talago Gunung dan Desa Rantih. Selain itu, pada tahun 2018, Sawahlunto juga telah diresmikan sebagai kawasan Geopark yang disebut Geopark Nasional Sawahlunto (Isabella *et al.*, 2023), di mana unsur biodiversitas dan hubungannya dengan masyarakat menjadi parameter yang sangat penting untuk diunggulkan. Oleh karena itu, eksplorasi ragam spesies tumbuhan etnobotani di Sawahlunto sangat penting untuk dilakukan, hasilnya dapat menjadi dokumen penting bagi masyarakat Sawahlunto di masa mendatang, kemudian dapat menambah nilai pilar bioheritage Geopark Nasional Sawahlunto.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja spesies, habitus, dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat multietnis pada Kawasan Geopark Nasional Sawahlunto?
2. Apa saja dan bagaimana pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat multietnis pada Kawasan Geopark Nasional Sawahlunto dalam kajian etnobotani?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui spesies, habitus, dan bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat multietnis pada kawasan Geopark Nasional Sawahlunto

2. Mengetahui pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat multietnis pada Kawasan Geopark Nasional Sawahlunto dalam kajian etnobotani?

D. Manfaat Penelitian

1. Mendokumentasikan berbagai spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat multietnis pada kawasan Geopark Nasional Sawahlunto.
2. Sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang terkait.
3. Menjaga keanekaragaman hayati lokal dan ekosistem hutan melalui pemahaman tentang penggunaan tanaman oleh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat 177 spesies tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat multietnis di Kawasan Geopark Nasional Sawahlunto yang tergabung ke dalam 62 famili, dengan famili yang paling banyak adalah Zingiberaceae. Sebanyak 157 spesies tumbuhan dimanfaatkan oleh Etnis minang, 140 spesies tumbuhan dimanfaatkan oleh Etnis jawa, dan 102 spesies tumbuhan dimanfaatkan oleh Etnis Batak. Habitus tumbuhan yang dimanfaatkan terdiri atas herba sebanyak 69 spesies, pohon 57 spesies, perdu 31 spesies, semak 11 spesies, dan liana 9 spesies. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, buah, bunga, dan rimpang.
2. Masyarakat di Kawasan Geopark Nasional Sawahlunto memanfaatkan 128 spesies tumbuhan untuk obat, 67 spesies untuk makanan, 5 spesies untuk bahan bangunan, 24 spesies untuk keperluan adat, 10 spesies untuk perkakas, dan 27 spesies untuk industri rumah tangga. Tumbuhan dengan manfaat etnobotani paling banyak adalah kelapa (*Cocos nucifera*) dan bambu (*Bambusa* sp.) tetapi tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah kunyit (*Curcuma longa*) dan padi (*Oriza sativa*).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan perlu penelitian lebih lanjut mengenai dampak ekologis dan sosial dari pemanfaatan tumbuhan etnobotani, termasuk analisis terhadap keberagaman genetik populasi

tumbuhan yang digunakan, studi penyebaran spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dan bagaimana praktik pemanfaatan tradisional mempengaruhi keberlanjutan ekosistem lokal, untuk meminimalkan dampak negatif dan mendukung keberlanjutan ekologis serta pelestarian kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. A., Reki Kardiman, Rijal Satria, & Resti Fevria. (2024). Jenis Tumbuhan Non-Kayu sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*, 5(1), 69–83.
- Adisurya, S. I., Jasjfi, E. F., Damayanti, R. A., & Nisa, M. (2022). Ragam Hias Dan Warna Tradisi Minangkabau Pada Desain Interior Restoran Padang Di Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 18(2), 249–264.
- Ami, M. S., & Candra, E. A. (2019). Etnobotani tumbuhan dalam makanan tradisional pecel di desa sumbermulyo kecamatan jogoroto kabupaten jombang jawa timur. *SAINTEKBU:Jurnal Sains Dan Teknologi*, 11(2), 77–86.
- Angela, L., Putri, W. M., Saputri, U. A. T., & ... (2023). Pemanfaatan Tanaman Toga Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Keluarga Dan Masyarakat Di Nagari Tigo Sungai Inderapura. *RANGGUK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(01), 19–22.
- Asoka, A., Samry, W., Zubir, Z., & Zulqayyim. (2017). Sawahlunto dulu, kini dan esok menjadi kota wisata tambang yang berbudaya. In *lembaga pengembangan teknologi informasi dan komunikasi universitas andalas*. Minangkabau Press.
- Ayesha, I., Torani, D., & Amnilis. (2020). Penerapan Metode Hayami Dalam Analisis Nilai Tambah Ubikayu Menjadi Produk Olahan Pada Usaha Keripik Balado 4X7 Di Kota Padang. *Journal of Scientech Research and Development*, 2(2), 99–107.
- Aziz, F., Lestari, ria windi, Fitriah, umi novita, & Manik, visi tinta. (2024). Jurnal Biologi Tropis Etnobotany of Gardens Fruit Plants Minangkabau Community in. *Jurnal Biologi Tropis*, 398–405.
- Bria, E. J. (2022). Etnobotani kerajinan anyaman di desa daulaus kabupaten belu nusa tenggara timur indonesia. *Biocelebes*, 16(1), 1–11.
- Budaya. (2012). Alat Musik Tiup bansi dalam Ritual Penyadapan Enau di Nagari Saruaso Minangkabau. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14(1).
- Dalmatia, Damhuri, & Safilu. (2017). Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Masyarakat Desa Mantobua Kabupaten Muna. *JURNAL AMPIBI (Almuni Pendidikan Biologi)*, 2(Vol 2, No 1 (2017): Ampibi 4), 34–41.
- Darma, I. D. P., Priyadi, A., & Iryadi, R. (2019). Studi Etnobotani Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Bedugul Bali. *Biotropic : The Journal of Tropical Biology*, 3(2), 96–104.

- Darmadi, A. A. K. (2017). *Etnobotani, Ragam Etnobotani di Bali*. Udayana university press.
- Des, M., Rizki, R., & Hidayati, H. (2018). Ethnobotany in traditional ceremony at kanagarian sontang cubadak padang gelugur subdistrict, pasaman district. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335(1), 1–13.
- Desmayanti, R., Kardiman, R., Anhar, A., & Violita, V. (2024). s Original Research Paper Non-Timber Forest Products Used as Commercialized Crafts in Padang Panjang City West Sumatra. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2), 1–8.
- Elfrida, Nursamsu, & Marfina. (2017). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. *Jeumpa*, 4(1), 21–29.
- Fauzana, N., Pertiwi, A. A., & Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani Kelapa (Cocos nucifera L.) di desa sungai kupang kecamatan kandangan kabupaten hulu sungai selatan. *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, 1(1), 45–56.
- Fauzy, A., & Asy’ari. (2020). Studi etnobotani tanaman obat di wilayah jawa timur dan pemanfaatannya sebagai media edukasi masyarakat berbasis website. *Jurnal Pedago Biologi*, 8(2), 46–52.
- Fitriani, N. L., Komarayanti, S., & Utomo, A. P. (2018). Etnobotani tumbuhan sebagai bahan perawatan kecantikan di dusun sukajati kabupaten bondowoso. *Jurnal UMJ*, 1(1), 1–11.
- Hakim, L., Batoro, J., & Sukenti, K. (2015). Etnobotani rempah-rempah di dusun kopen dukuh, kabupaten banyuwangi. *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 6(2), 133–142.
- Handayani. (2003). Sehat dengan ramuan tradisional membedah rahasia ramuan madura. In *Agromedia Pustaka*.
- Hasyim, A., Setiawati, W., Jayanti, H., & Krestini, E. (2014). Repelensi Minyak Atsiri Tehadap Hama Gudang Bawang Ephestia cautella (Walker) (Lepidoptera: Pyralidae) di Laboratorium [Repellency of Essential Oils Against of Shallot Stored Insect Ephestia cautella (Walker) (Lepidoptera : Pyralidae) Under Laboratory C. *Jurnal Holtikultura*, 24(4), 336–345.
- Hellyatunisa, H., Pertiwi, A. A., & Khairunnisa, K. (2022). Etnobotani Kelapa (Cocos nucifera L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, 2(1), 107–115.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat kampung padang kecamatan sukamara kabupaten sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20–28.

- Hendra, M., & Oktaviani, M. (2020). Etnobotani rempah tradisional masyarakat dayak kenyah umaq jalam di kecamatan segah kabupaten berau. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 11(2), 333–344.
- Indriati, G. (2014). *Etnobotani tumbuhan obat yang digunakan suku anak dalam di desa tabun kecamatan vii koto kabupaten tebo jambi*. VI(1), 52–56.
- Irsyad, M. N., Jumari, J., & Murningsih, M. (2013). Studi etnobotani masyarakat desa sukolilo kawasan pegunungan kendeng pati jawa tengah. *Bioma : Berkala Ilmiah Biologi*, 15(1), 27–34.
- Isabella, Ragamustari, S. K., & Murti, D. C. (2023). LG and LGA's collaboration in SDGs implementation of the geopark of sawahlunto city, indonesia. *Jurnal Perspektif*, 12(4), 1107–1116.
- Iskandar, J., Budiawati, & Iskandar. (2015). Studi etnobotani keanekaragaman tanaman pangan pada “Sistem Huma” dalam menunjang keamanan pangan Orang Baduy. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(6), 1265–1272.
- Iswandi. (2012). Perkembangan kesenian kuda kepang di sawahlunto minangkabau. *Jurnal Ekspresi Seni*, 14(2), 148–280.
- Jamilah, M., Prasetyo, Y., & Sukmono, A. (2019). Potensi tambang batubara berdasarkan analisis kelimpahan mineral batubara menggunakan citra hyperion eo-1 dan citra landsat di kota sawahlunto. *Jurnal Geodesi Undip*, 8(1), 208–217.
- Karim, F. (2019). Penguatan identitas etnis dalam masyarakat multikultural (studi kasus orang jawa sawahlunto). *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas*.
- Kayani, S., Ahmad, M., Sultana, S., Khan Shinwari, Z., Zafar, M., Yaseen, G., Hussain, M., & Bibi, T. (2015). Ethnobotany of medicinal plants among the communities of alpine and sub-alpine regions of pakistan. *Journal of Ethnopharmacology*, 164, 186–202.
- Kurniawan, E., Sari, N., & Sulhatun. (2020). Ekstraksi sereh wangi menjadi minyak atsiri. *Jurnal Teknik Kimia Unimal*, 1(10), 43–53.
- Liina, A. S. A., Fauziah, H. A., & Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio*, 2(2), 2549–0486.
- Linda, M. (2022). *Studi etnobotani jenis rempah pada bumbu masakan padang khas Minangkabau di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung*.
- Marpaung, enjely putri, & Idris, M. (2022). Studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian saur matua. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 5(2), 418–424.

- Marwa, S., Hasina, R., & Sunarwidhi, anggit L. (2022). Studi Etnobotani Bahan Kosmetik Asli Masyarakat Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur , Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2, 77–88.
- Muraqmi, A., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Etnobotani masyarakat Bugis di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli. *Biocelebes*, 9(2), 42–53.
- Nainggolan, A. M., Anhar, A., & Rasnovi, S. (2021). Pengetahuan etnobotani suku batak di kecamatan sipirok, sumatera utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 1021–1030.
- Nisyapuri, fezih fatimah, Iskandar, J., & Partasasmita, R. (2018). Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo , Kabupaten pangandaran, Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 4(2), 122–132.
- Noviatina, E., Linda, R., & Wardoyo, elvi rumiyanto pancing. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Kosmetik Alami Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Protobiont*, 7 (1), 61–68.
- Nuraeni, S., Supangkat, B., & Iskandar, J. (2022). Kajian Etnobotani Tanaman Rempah sebagai Bumbu, Obat dan Kias. *Umbara*, 7(1), 27.
- Nuraini, Hariyadi, B., & Yelianti, U. (2018). Studi etnobotani bahan makanan tradisional oleh masyarakat desa jernih kecamatan air hitam kabupaten sarolangun. *Artikel Ilmiah Pendidikan Biologi*, 1–10.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2018). Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Bioma : Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), 87–101.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika perkembangan etnis di indonesia dalam konteks persatuan negara. *Jurnal Populasi*, 25(1), 64–81.
- Pristi, N. A. (2015). *Etnobotani Dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*.
- Putri, D. P., & Kardiman, R. (2024). Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Bukan-Kayu Sebagai Produk Kerajinan Yang Dikomersialisasikan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17958–17969.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianti, Bintoro, A., & Syaifuddin. (2020). Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau Etnobotanical Study of Medicinal Plants for Used by Malay People in Lingga District the Kepulauan Riau Province. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152.
- Rahayu, R. D. (2019). *Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan*

Palas Kabupaten Lampung Selatan.

- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2019). Kajian etnobotani (upacara adat suku aceh di provinsi aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 53–58.
- Rahyuni, Yniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian etnobotani tumbuhan ritual suku tajio di desa kasimbar kabupaten parigi moutong. *Jurnal of Natural Science*, 2(2), 46–54.
- Ratna, Y. (2020). Studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam 3 jenis masakan khas di desa talago gunung dan desa rantih kota sawahlunto, sumatera barat. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Doctoral dissertation,Universitas Andalas).
- Reynaldi, Rahmadi, A., & Arryati, H. (2019). Etnobotani tanaman obat oleh masyarakat dayak bakumpai di desa muara ripung kecamatan dusun selatan kabupaten barito selatan provinsi kalimantan tengah. *Jurnal Sylvia Scientiae*, 02(6), 1044–1052.
- Rohaendi, N., Salajar, R. T., Prata, D. A., & Oktariadi, O. (2022). Mining-based tourism in Sawahlunto National Geopark. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(2), 151–163.
- Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain. (2021). Kajian etnobotani untuk menggali potensi tanaman obat. *Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change*, 7(1), 232–236.
- Sahusilawane, J. F., Puttileihalat, M. M. S., & Latbual, A. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 7(1), 67–80.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). Info komoditi tanaman obat. In *Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*.
- Salman, H. W., & Kardiman, R. (2024). Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Non-Kayu Sebagai Produk Kerajinan Yang Dikomersialisasikan Di Kota Solok Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17559–17572.
- Sari, K., Rafdinal, & Turnip, M. (2022). Etnobotani tumbuhan pangan suku dayak desa kaliau' sajungan besar kabupaten sambas. *Journal of Biotechnology and Conservation in Wallacea*, 02(02), 79–88.
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian etnobotani masyarakat adat suku moronene di taman nasional rawa aopa watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 107–117.

- Siskawati, & Sukenti, K. (2021). Kajian Etnobotani Jenis-Jenis Bambu Sebagai Bahan Perlengkapan Rumah Tangga dan Konstruksi di Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 2021, 158–164.
- Situmorang, T., Hasairin, A., Rasyid, A., & Gani, F. (2021). Ragam Jenis Makanan Etnis Batak Toba dan Pengaruh Andaliman (*Zanthoxylum Acanthopodium Dc*) Terhadap Makanan Batak Toba. *Webinar Nasional VII Biologi*, 319–329.
- Slamet, A., & Andarias, S. H. (2018). Studi etnobotani dan identifikasi tumbuhan berkhasiat obat masyarakat sub etnis wolio kota baubau sulawesi tenggara. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 721–732.
- Sujarwanta, A., & Zen, S. (2020). Etnobotani Tanaman Bambu di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *SNPPM-2 (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2, 139–145.
- Sukmawati, N., Yuniati, E., & Pitopang, R. (2013). Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku kaili rai di desa toga kecamatan ampibabo kabupaten parigi moutong sulawesi tengah. *Jurnal Biocelebes*, 7(2), 1978–6417.
- Sunanda, R., Hasanuddin, & Nurmaliah, C. (2020). Etnobotani Pada Masyarakat Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 5(Vol 5, No 1 (2020): FEBRUARI 2020), 324–329.
- Suryadi, M. (2018). Nilai filosofis peralatan tradisional terhadap karakter perempuan jawa dalam pandangan masyarakat pesisir utara jawa tengah. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4), 567–578.
- Susana, S., Syamswisna, & Tenriawaru, A. B. (2023). Studi etnobotani tumbuhan sebagai bahan kerajinan di desa sekida kabupaten bengkayang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2), 1520–1531.
- Syafitri, F. R., Sitawati, & Setyobudi, L. (2014). Study of etnobotany village society based on the needs of human life. *Jurnal Produksi Tanaman*, 02(02), 172–179.
- Syafrini, D., & Fernandes, R. (2017). Dampak pergeseran kebijakan kota tambang menjadi kota wisata tambang berbudaya pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kota sawahlunto. *Jurnal Socius:Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 74–82.
- Tima, M. T., Wahyuni, S., & Murdaningsih. (2020). Etnobotani tanaman obat di kecamatan nangapanda kabupaten ende nusa tenggara timur. *Journal Penelitian Kehutanan FALOAK*, 4(1), 23–38.
- Tribudiarti, M., Syamsuardi, S., & Nurainas, N. (2018). Studi etnobotani jenis rempah yang digunakan dalam bumbu masakan tradisional adat di kerajaan rokan kabupaten rokan hulu, riau. *Berita Biologi Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, 17(2).

- Tyas, A. S. . (2017). Identifikasi kuliner lokal indonesia dalam pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Pariwisita Terapan*, 1(1), 1–14.
- Ulmillah, A., Saputri, D. A., Kamelia, M., & Baika, F. D. (2022). Pemanfaatan Tanaman Pada Ritual Adat Panggih Temanten di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 8(1), 114–121.
- Umami, R., As’ari, H., & Kurnia, T. I. D. (2019). Identifikasi jenis tanaman bermanfaat sebagai bahan bangunan dan kerajinan suku using kabupaten banyuwangi ditinjau dari segi etnobotani. *Jurnal Biosense*, 2(02), 46–57.
- Yalina, E., Satriadi, T., & Istikowati, W. T. (2018). Etnobotani hasil hutan bukan kayu sebagai bahan pangan dan perkakas di desa ulang kabupaten hulu sungai selatan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Hasil Hutan*.